

Tanjung Sambuk: Visualisasi Ritual Hindu Dalam Estetika Tari Kontemporer

Ida Bagus Yodhie Harischandra¹, I Ketut Sutapa², Sulistyani³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

Email: ibharischandra24@gmail.com, ktsutapa66@gmail.com, sulistyani@isi-dps.ac.id

Abstrak

Karya tari kontemporer di Bali kerap menjadi ruang negosiasi antara tradisi ritual dan inovasi artistik. *Tanjung Sambuk* lahir dari inspirasi prosesi pengantin Hindu setelah upacara *mekala-kalaan* dan sebelum *natab mewidi-widana*, tepat pada momen intim di bilik pengantin ketika pasangan berbagi rasa bahagia, haru, dan keraguan. Latar belakang ini menegaskan urgensi penelitian, yakni bagaimana ritual sakral dapat direinterpretasi dalam bentuk tari kontemporer yang tetap berpijak pada nilai estetika Hindu. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana simbolisasi emosi dan ritus pengantin divisualkan melalui medium tari sehingga relevan dengan konteks seni pertunjukan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode *Angripta Sesolahan* (menciptakan tari-tarian), dengan pendekatan kualitatif berbasis praktik artistik. Teori yang digunakan meliputi etnoestetika (Kaeppler), performativitas (Schechner), dan simbolisme ritual (Turner), sehingga analisis mencakup aspek proses penciptaan, bentuk, serta makna simbolik pertunjukan. Eksperimen artistik diwujudkan melalui koreografi berkelompok (4 penari laki-laki, 4 perempuan) dengan iringan teknologi musik digital (*Musical Instrument Digital Interface* [MIDI]) berdurasi 12 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tanjung Sambuk* berhasil menghadirkan ruang estetis yang memadukan ekspresi emosional pengantin dengan inovasi kontemporer tanpa kehilangan akar ritus Hindu. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi praktik ritual ke dalam koreografi kontemporer berbasis MIDI, yang sekaligus membuka perspektif baru tentang estetika tari Bali modern sebagai medium transformasi nilai religius dan emosional.

Kata kunci: *Tanjung Sambuk; Ritual Hindu; Estetika Tari; Kontemporer; Etnoestetika.*

Tanjung Sambuk: Visualizing Hindu Rituals in the Aesthetics of Contemporary Balinese Dance

Abstract

Contemporary dance in Bali often becomes a space of negotiation between ritual tradition and artistic innovation. *Tanjung Sambuk* was inspired by the Hindu wedding procession, situated after the *mekala-kalaan* ritual and before *natab mewidi-widana*, precisely at the intimate moment in the bridal chamber when the couple shares joy, emotion, and lingering doubts. This background emphasizes the urgency of the study: how sacred rituals can be reinterpreted into contemporary dance while remaining grounded in Hindu aesthetics. The central problem addressed is how the symbolism of emotions and the bridal rite can be visualized through dance as a medium that remains relevant in the context of today's performing arts. This study employed the *Angripta Sesolahan* method (creating new dances) with a qualitative practice-based approach. The theoretical framework drew on ethnoaesthetics (Kaeppler), performativity (Schechner), and ritual symbolism (Turner), enabling an analysis that encompassed the creative process, form, and symbolic meaning of the performance. The artistic experiment was realized through group choreography (four male and four female dancers) accompanied by digital music technology (*Musical Instrument Digital Interface* [MIDI]) with a duration of 12 minutes. The findings reveal that *Tanjung Sambuk* successfully created an aesthetic space that harmonized the emotional expressions of the bridal couple with contemporary innovation, without detaching from Hindu ritual roots. The novelty of this research lies in the integration of ritual practices into MIDI-based contemporary choreography, which opens a new perspective on modern Balinese dance aesthetics as a medium for transforming religious and emotional values.

Keywords: *Tanjung Sambuk; Hindu Ritual; Dance Aesthetics; Contemporary; Ethnoaesthetics.*

PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai ruang budaya yang sarat dengan praktik ritual, di mana seni pertunjukan memiliki fungsi ganda: sebagai media persembahan sakral dan sarana ekspresi estetik. Tari-tarian ritual seperti *Rejang Dewa*, *Baris Gede*, hingga *Topeng Sidakarya* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring upacara, melainkan juga simbol komunikasi manusia dengan dunia niskala (Bandem & deBoer, 1995). Dalam konteks ini, seni pertunjukan Bali senantiasa berada pada persimpangan antara dimensi religius dan kebutuhan estetik masyarakat. Namun, perkembangan pariwisata dan globalisasi seni telah melahirkan bentuk-bentuk baru yang mencoba merespons tantangan zaman, salah satunya melalui tari kontemporer (Vickers, 2012).

Fenomena tari kontemporer di Bali tidak dapat dilepaskan dari upaya seniman untuk mereinterpretasi tradisi. Koreografer seperti I Wayan Dibia (2012) dan I Ketut Kodi (2016) kerap mengolah idiom tradisi menjadi karya baru yang merefleksikan persoalan sosial, spiritual, maupun eksistensial masyarakat Bali. Karya-karya ini menandai pergeseran fungsi tari dari sekadar *ritualistic practice* menjadi *artistic discourse* yang bersifat reflektif dan kritis (Ruastiti, 2019). Dalam kerangka inilah, karya tari *Tanjung Sambuk* hadir sebagai representasi baru yang menghubungkan ritus pengantin Hindu dengan estetika tari kontemporer.

Tanjung Sambuk lahir dari penggalian momen ritual *mekala-kalaan* hingga *natab mewidi-widana* dalam tradisi perkawinan Hindu. Pada masa transisi di bilik pengantin, pasangan mengalami pergulatan emosional: kebahagiaan, haru, keraguan, bahkan ketakutan. Momen ini jarang diangkat ke ranah publik, padahal ia menyimpan makna mendalam tentang transisi hidup manusia Bali (Eiseman, 1990). Melalui pendekatan kontemporer, koreografi *Tanjung Sambuk* berupaya memvisualkan emosi tersebut dalam bentuk gerak, musik digital (MIDI), dan interaksi tubuh kolektif.

Dari perspektif *teori etnoestetika*, Kaeppler (1972) menjelaskan bahwa seni pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya. Gerak tari menjadi representasi nilai kolektif yang memperlihatkan relasi manusia dengan budaya. Dengan kerangka ini, *Tanjung Sambuk* dapat dipahami sebagai upaya mengartikulasikan nilai sakralitas perkawinan Hindu melalui bahasa tubuh.

Jika ditinjau melalui *teori performativitas*, Schechner (2002) menegaskan bahwa pertunjukan adalah tindakan yang melampaui hiburan. Tubuh para penari menjadi medium negosiasi antara ruang ritual (sakral) dan ruang artistik (kontemporer). Kehadiran teknologi musik digital (MIDI) mempertegas sifat *interventionist* karya ini, karena memadukan elemen modern dalam ruang simbolik tradisi.

Lebih jauh, dengan menggunakan kerangka simbolisme ritual Victor Turner (1969), karya ini merepresentasikan fase liminal dalam ritus perkawinan. Saat pengantin berganti kostum di bilik, mereka berada dalam status ambang, bukan lagi individu yang terikat keluarga asal, tetapi juga belum sepenuhnya menyatu sebagai pasangan sah. Karya tari *Tanjung Sambuk* memvisualkan momen liminal ini melalui ekspresi tubuh kolektif yang mencerminkan ambiguitas antara harapan dan keraguan, sakralitas dan kegelisahan.

Dalam perkembangan seni pertunjukan Bali, karya semacam ini memiliki urgensi yang tinggi. Pertama, ia memperlihatkan bagaimana seniman Bali mampu mentransformasi ritus tradisional menjadi karya kontemporer yang tetap berpijak pada akar budaya Hindu (Picard, 1996). Kedua, ia membuka ruang diskusi baru tentang estetika tari Bali modern yang tidak terjebak pada komodifikasi pariwisata semata, melainkan menghadirkan narasi kritis tentang pengalaman manusia Bali (Howe, 2005). Ketiga, karya ini memperlihatkan potensi integrasi teknologi musik digital sebagai bagian dari inovasi estetika yang masih jarang dieksplorasi dalam tari berbasis ritual. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa seni pertunjukan di Bali kini berada dalam dialektika yang dinamis: antara tradisi dan kontemporer, sakral dan profan, lokal dan global. *Tanjung Sambuk* hadir sebagai contoh konkret bagaimana seniman Bali menegosiasikan dialektika tersebut melalui bahasa tari, sekaligus memberi kontribusi penting bagi kajian akademis tentang estetika, ritual, dan inovasi seni pertunjukan.

Salah satu persoalan mendasar dalam kajian seni pertunjukan Bali kontemporer adalah adanya kesenjangan (*gap*) antara fungsi sakral ritual dan tuntutan estetika kontemporer. Di satu sisi, ritual Hindu Bali memiliki aturan, simbol, dan tata cara yang ketat sebagai manifestasi persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Di sisi lain, seni kontemporer menekankan kebebasan kreatif, inovasi, dan eksplorasi bentuk. Pertemuan keduanya sering menimbulkan ketegangan: bagaimana menjaga kesakralan ritus tanpa

mengorbankan kebaruan artistik? Kesenjangan ini tampak jelas pada karya *Tanjung Sambuk*, yang mengambil inspirasi dari momen intim pengantin Hindu setelah *mekala-kalaan* dan sebelum *natab mewidi-widana*. Secara ritual, momen tersebut bersifat personal, sakral, dan tidak ditampilkan ke publik. Namun, melalui koreografi kontemporer, pengalaman emosional pengantin, bahagia, haru, ragu, dan cemas, diangkat ke panggung seni dengan iringan musik digital (MIDI). Transformasi ini membuka ruang estetika baru, tetapi juga menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana ritus sakral dapat direpresentasikan tanpa mereduksi maknanya?

Menurut Kaeppler (1972), estetika etnik hanya dapat dipahami dalam konteks sosial budaya. Dengan demikian, *Tanjung Sambuk* perlu dilihat sebagai representasi nilai sakral dalam bentuk baru, bukan sekadar karya hiburan. Schechner (2002) menambahkan bahwa pertunjukan adalah *restored behavior*, sehingga tindakan ritual dapat “dihidupkan kembali” melalui bentuk artistik yang berbeda. Sementara itu, Turner (1969) menjelaskan konsep liminalitas, di mana pengantin berada pada fase ambang yang penuh ambiguitas. Karya ini secara artistik merepresentasikan fase liminal itu melalui tubuh kolektif delapan penari, sekaligus memperlihatkan negosiasi antara sakralitas dan inovasi kontemporer. Permasalahan penelitian terletak pada upaya menjembatani jarak ini: bagaimana simbolisasi emosi dan ritus pengantin dapat divisualkan melalui medium tari, tetap setia pada akar religius Hindu, namun relevan dengan estetika seni pertunjukan masa kini. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana simbolisasi emosi dan ritus pengantin divisualkan melalui medium tari sehingga relevan dengan konteks seni pertunjukan masa kini.

Penelitian terhadap karya tari *Tanjung Sambuk* memiliki urgensi yang signifikan karena mengangkat pengalaman emosional dan ritus pengantin Hindu yang selama ini jarang diekspos dalam ruang seni pertunjukan. Momen transisi pengantin dari upacara *mekala-kalaan* menuju *natab mewidi-widana* menyimpan kekayaan simbolik tentang perjalanan hidup manusia Bali, yaitu peralihan dari status individu menuju ikatan sosial dan spiritual sebagai pasangan. Pergulatan emosi, antara bahagia, haru, keraguan, dan kecemasan, menjadi aspek penting yang membentuk kesakralan ritus perkawinan. Namun, pengalaman emosional tersebut umumnya tersembunyi dalam bilik pribadi pengantin, sehingga tidak terartikulasikan dalam ekspresi seni.

Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana seni pertunjukan, khususnya tari, dapat menjadi medium representasi simbolik dari pengalaman emosional yang intim tersebut. Visualisasi melalui gerak tari membuka kemungkinan transformasi nilai-nilai ritual ke dalam bentuk artistik yang dapat diakses publik tanpa mengurangi kedalaman makna sakral. Seperti dikemukakan Schechner (2002), seni pertunjukan bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga “restored behavior” yang merekonstruksi pengalaman manusia dalam ruang simbolik. Dengan demikian, *Tanjung Sambuk* berfungsi sebagai jembatan antara dunia personal pengantin dan ruang apresiasi kolektif penonton.

Selain itu, penelitian ini relevan dengan konteks seni pertunjukan masa kini yang ditandai oleh hibriditas antara tradisi dan inovasi. Integrasi teknologi musik digital (MIDI) dalam karya ini menunjukkan keberanian artistik untuk mempertemukan ritus sakral dengan perangkat kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Kaeppler (1972) bahwa estetika etnik harus terus diartikulasikan dalam dialog dengan dinamika zaman. Dalam perspektif simbolisme ritual Turner (1969), momen liminal pengantin yang penuh ambiguitas diwujudkan dalam koreografi yang bersifat kolektif, sehingga emosi personal mendapatkan dimensi sosial yang lebih luas.

Urgensi lain muncul dari tantangan komodifikasi seni pertunjukan Bali di era pariwisata. Banyak tari ritual yang direduksi menjadi tontonan estetis tanpa makna simbolik yang dalam (Picard, 1996). Penelitian ini menawarkan alternatif dengan menunjukkan bahwa tari kontemporer dapat tetap berakar pada ritus Hindu sekaligus hadir sebagai wacana kritis. Dengan demikian, *Tanjung Sambuk* bukan sekadar produk hiburan, melainkan juga narasi artistik yang merefleksikan transformasi nilai religius, emosional, dan sosial budaya masyarakat Bali melalui medium tari yang berkontribusi pada dua ranah sekaligus yakni pengembangan teori seni pertunjukan kontemporer dan pelestarian makna sakral tradisi Hindu Bali dalam format yang relevan bagi generasi kini.

Kajian seni pertunjukan Bali menunjukkan dinamika yang terus berkembang antara tradisi ritual dan eksplorasi artistik. Penelitian Bandem & deBoer (1995) menekankan bahwa tari Bali pada dasarnya berakar pada fungsi religius, namun juga mengalami transformasi ketika berhadapan dengan konteks sosial baru. Dibia (2012) menggaris bawahi bahwa tari kontemporer Bali lahir sebagai respons kreatif

terhadap tantangan global, dengan tetap menggunakan idiom tradisi sebagai basis penciptaan. Di sisi lain, Ruastiti (2019) menegaskan bahwa pariwisata mendorong seniman untuk merekonstruksi nilai-nilai ritual ke dalam bentuk pertunjukan yang adaptif, meskipun sering kali menimbulkan problem reduksi makna. Penelitian Picard, 1996 dan Vickers, 2012 banyak mengulas transformasi tari ritual ke bentuk komodifikasi pariwisata namun relatif sedikit yang menyoroti representasi pengalaman emosional dalam ritus pengantin sebagai sumber penciptaan kontemporer. Penelitian klasik Covarrubias (1937) dan de Zoete & Spies (1938) mendokumentasikan tari Bali dengan menonjolkan keindahan dan eksotisme. Demikian juga McPhee (1966) yang menekankan struktur musikal gamelan. Meskipun penting secara historis, penelitian-penelitian awal ini lebih bersifat deskriptif dan belum menyentuh dimensi emosional ritus perkawinan.

Dalam tataran teori, Kaeppler (1972) melalui etnoestetika menekankan pentingnya memahami seni dalam kerangka nilai budaya lokal. Schechner (2002) mengajukan konsep performativitas yang melihat pertunjukan sebagai tindakan yang menghadirkan kembali pengalaman sosial. Sementara Turner (1969) memperkenalkan gagasan liminalitas, di mana ritus peralihan menjadi ruang ambang yang sarat ambiguitas, simbol, dan transformasi. Ketiga teori ini memberikan kerangka analitis yang kuat untuk membaca fenomena pertemuan antara ritual sakral dan estetika kontemporer.

Kajian transformatif kemudian dipetakan oleh Bandem & deBoer (1995) yang menyoroti pergeseran fungsi tari Bali dari sakral ke profan. Sementara itu, Eiseman (1990) melalui konsep *sekala*, *niskala* memperlihatkan kosmologi ritual, termasuk perkawinan, namun lebih menekankan simbol-simbol religius dibanding ekspresi emosional. Picard (1996) dan Vickers (2012) membahas dampak pariwisata, yang mengonstruksi estetika Bali sekaligus mereduksi makna ritual, sementara Howe (2005) menekankan modernisasi sosial Bali. Kajian-kajian ini menegaskan terjadinya transformasi, tetapi tidak memberi ruang pada penggalian emosi intim pengantin dalam seni pertunjukan.

Dalam konteks seni pertunjukan kontemporer, Dibia (2012) dan Kodi (2016) memperlihatkan eksplorasi idiom tradisi untuk menciptakan karya baru. Namun, keduanya belum menggarap ritus perkawinan sebagai sumber koreografi. Tenzer (2000) dan McGraw (2013) menelaah inovasi musik Bali, dari *gong kebyar* hingga musik kontemporer, tetapi tetap berfokus pada aspek musikal, bukan simbolisasi emosional. Sementara itu, Hobart (2008) mengulas pertunjukan sebagai komunikasi simbolik, Foley (2010) memberi perspektif komparatif tari Asia Tenggara, dan Beersmans (2014) menyoroti pentingnya narasi lokal dalam pariwisata budaya. Kajian ini memperluas wacana, tetapi masih jauh dari konteks emosional-ritual pengantin. Ruastiti (2019) menekankan transformasi seni pertunjukan Bali dalam pariwisata, namun lebih fokus pada perubahan fungsi ketimbang strategi estetika berbasis ritus intim. Dari berbagai penelitian tersebut tampak jelas adanya kecenderungan umum: kajian seni Bali lebih menekankan aspek formal tari, transformasi fungsi, komodifikasi pariwisata, atau inovasi bentuk. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengangkat fase liminal pengantin Hindu Bali, yakni momen pasca *mekala-kalaan* dan pra *natab mewidi-widana*, sebagai sumber pengalaman emosional yang kemudian direpresentasikan melalui medium tari kontemporer.

Untuk menelaah celah ini, penelitian *Tanjung Sambuk* menggunakan tiga kerangka teori utama. Pertama, etnoestetika Kaeppler (1972) yang memandang seni sebagai refleksi nilai budaya, sehingga gerak tari dipahami sebagai ekspresi nilai sakral Hindu Bali. Kedua, performativitas Schechner (2002) yang melihat pertunjukan sebagai *restored behavior*, memungkinkan rekonstruksi pengalaman emosional pengantin melalui tubuh penari. Ketiga, simbolisme ritual Turner (1969) dengan konsep liminalitas, yang menjelaskan fase ambang pengantin sebagai momen penuh ambiguitas dan transformasi, sangat relevan untuk dibaca melalui koreografi *Tanjung Sambuk*. Kerangka teori ini kemudian menjadi landasan konseptual penelitian: (1) Estetika tari Bali kontemporer, di mana karya ini menunjukkan bahwa tari kontemporer tidak hanya adaptasi bentuk, tetapi juga ruang representasi emosional-ritual; (2) Inovasi berbasis tradisi, dengan integrasi teknologi musik digital (MIDI) untuk memperluas ekspresi estetis tanpa meninggalkan akar budaya Hindu; dan (3) Ritual Hindu sebagai inspirasi artistik, di mana ritus perkawinan dijadikan sumber utama penciptaan untuk merepresentasikan pengalaman emosional yang jarang terekspos, meskipun kemudian banyak penelitian membahas transformasi tari Bali, pariwisata, dan inovasi kontemporer, namun hingga kini belum ada yang menyoroti simbolisasi emosi pengantin dalam fase liminal perkawinan Hindu Bali melalui koreografi kontemporer berbasis teknologi digital. Penelitian

Tanjung Sambuk hadir untuk mengisi celah tersebut, menawarkan perspektif baru yang mempertemukan sakralitas, estetika, dan inovasi dalam seni pertunjukan Bali masa kini.

METODE PENCIPTAAN

Penelitian ini menggunakan metode *Angripta Sesolahan*, yakni metode penciptaan tari yang berakar pada tradisi Bali dan biasa dipakai untuk merancang karya baru berdasarkan eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Berbeda dengan penelitian kualitatif murni yang menekankan deskripsi data lapangan, metode ini menempatkan proses kreatif sebagai pusat penelitian. Dalam konteks seni pertunjukan, penciptaan itu sendiri merupakan bentuk riset yang menghasilkan pengetahuan artistik (*artistic knowledge*) sekaligus produk estetis berupa karya tari.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif berbasis praktik artistik (*practice-based research*). Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung peneliti sebagai koreografer sekaligus pengamat reflektif. Data tidak semata dikumpulkan, tetapi juga dialami, diolah, dan diwujudkan dalam bentuk gerak. Oleh karena itu, validitas penelitian tidak hanya ditentukan oleh hasil observasi dan wawancara, tetapi juga oleh keberhasilan karya tari dalam merepresentasikan nilai-nilai ritual dan emosional yang menjadi objek kajian.

Tahapan penelitian mencakup empat proses utama. Pertama, eksplorasi, yakni penggalian data terkait ritus perkawinan Hindu Bali, khususnya fase pasca *mekala-kalaan* hingga pra *natab mewidi-widana*. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara dengan tokoh adat, pemangku, serta pasangan pengantin yang pernah menjalani prosesi. Kedua, improvisasi, yaitu penerjemahan data ritus dan pengalaman emosional menjadi gerak tubuh. Dalam tahap ini, peneliti bersama delapan penari melakukan percobaan gerak, mimik, dan interaksi tubuh yang menggambarkan kebahagiaan, haru, keraguan, serta kecemasan.

Ketiga, komposisi, yaitu penyusunan koreografi utuh yang mengintegrasikan hasil improvisasi dengan struktur dramatik. Pada tahap ini pula dipilih penggunaan teknologi musik digital (*Musical Instrument Digital Interface* [MIDI]) sebagai iringan. Integrasi MIDI merupakan strategi estetis sekaligus metodologis untuk menegaskan sifat kontemporer karya, sehingga tradisi ritus dapat berdialog dengan inovasi modern. Keempat, evaluasi, yaitu peninjauan ulang karya melalui diskusi dengan informan budaya dan praktisi seni. Evaluasi ini bertujuan memastikan bahwa simbolisasi emosi pengantin tidak kehilangan akar makna ritual Hindu Bali meskipun diwujudkan dalam bentuk tari kontemporer.

Kerangka teori etnoestetika (Kaeppeler), performativitas (Schechner), dan simbolisme ritual (Turner) digunakan sepanjang proses ini untuk membaca hubungan antara gerak, emosi, dan makna simbolik. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga pengetahuan konseptual tentang bagaimana ritus sakral dapat direpresentasikan kembali dalam bentuk estetika kontemporer yang relevan dengan perkembangan seni pertunjukan masa kini.

PROSES PERWUJUDAN

Hasil penelitian ini merupakan manifestasi artistik dari proses penciptaan tari *Tanjung Sambuk* yang berakar pada ritus perkawinan Hindu Bali. Karya ini tidak hanya menampilkan bentuk koreografi baru, tetapi juga merepresentasikan simbolisasi emosi pengantin, bahagia, haru, ragu, dan cemas, dalam fase liminal antara *mekala-kalaan* dan *natab mewidi-widana*. Dengan pendekatan *Angripta Sesolahan*, karya ini memadukan idiom tradisi dengan inovasi musik digital (MIDI), sehingga menghadirkan ruang estetis kontemporer yang tetap berlandaskan nilai ritual Hindu. Penelitian ini menunjukkan bagaimana tari dapat menjadi medium transformatif antara sakralitas dan kreativitas modern.

Proses Penciptaan

Proses penciptaan tari *Tanjung Sambuk* dilakukan dengan metode *Angripta Sesolahan*, yang menekankan tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Tahapan ini dipilih karena sesuai dengan tradisi penciptaan tari Bali, sekaligus relevan untuk membangun karya kontemporer yang berpijak pada akar budaya lokal.

Tahap pertama adalah *eksplorasi*, yang dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Peneliti menggali makna ritual perkawinan Hindu Bali, khususnya fase pasca *mekala-kalaan* dan pra

natab mewidi-widana. Momen ketika pengantin berganti busana di bilik kamar dipahami sebagai fase liminal yang sarat emosi: bahagia, haru, ragu, dan cemas. Eksplorasi juga mencakup pengamatan terhadap simbol-simbol upacara, penggunaan kostum, serta nilai religius yang menyertainya.

Tahap kedua adalah *improvisasi*, yaitu proses menerjemahkan temuan eksplorasi ke dalam gerak tubuh. Bersama delapan penari (empat laki-laki, empat perempuan), peneliti melakukan latihan intensif untuk menemukan idiom gerak yang dapat mewakili ekspresi emosional pengantin. Pada tahap ini dilakukan percobaan-percobaan gerak yang merepresentasikan kegembiraan, kesedihan, dan keraguan, baik dalam bentuk duet maupun gerak kolektif. Improvisasi tidak hanya menciptakan variasi gerak, tetapi juga melibatkan pencarian dinamika, level, dan ruang, sehingga tubuh penari benar-benar menjadi medium penyampai pengalaman batin pengantin. Berikut di bawah ini merupakan salah satu gambaran proses penciptaan tari *Tanjung Sambuk*.



Gambar 1. Proses penciptaan Tari *Tanjung Sambuk*
(Sumber: Putu Pande Surya Pramana, 2022)

Tahap ketiga adalah *komposisi*, yaitu penyusunan struktur pertunjukan secara utuh. Hasil improvisasi disusun menjadi koreografi berdurasi 12 menit dengan pola dramatik yang mencerminkan perjalanan emosional pengantin. Pada tahap ini pula diputuskan penggunaan *Musical Instrument Digital Interface (MIDI)* sebagai iringan musik. Pemanfaatan MIDI bukan sekadar untuk menghadirkan nuansa modern, tetapi juga untuk memperkuat atmosfer emosional yang bersifat transisi, antara tradisi dan kontemporer. Komposisi gerak, musik, dan tata ruang dirancang sedemikian rupa sehingga tercipta keseimbangan antara simbol ritual dan eksplorasi estetik.

Tahap keempat adalah *evaluasi*, yaitu peninjauan kembali karya melalui uji pentas terbatas dan diskusi dengan tokoh adat, seniman, dan penonton. Masukan dari berbagai pihak digunakan untuk menyempurnakan koreografi, memastikan bahwa simbolisasi emosi tidak kehilangan pijakan pada nilai-nilai Hindu Bali. Evaluasi ini juga menjadi jembatan penting agar karya kontemporer tetap memiliki legitimasi budaya di tengah masyarakat, yang tidak hanya menghasilkan karya tari, tetapi juga memperlihatkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai ruang transformatif, merepresentasikan pengalaman emosional pengantin dalam bingkai estetika kontemporer, namun tetap berakar pada kesakralan ritual Hindu Bali.

WUJUD KARYA

a. Bentuk Penyajian Pertunjukan

Bentuk penyajian tari *Tanjung Sambuk* dirancang sebagai pertunjukan kontemporer yang berakar pada tradisi ritual Hindu Bali. Penyajian ini menghadirkan koreografi berkelompok yang dimainkan oleh delapan penari, empat laki-laki dan empat perempuan, yang secara simbolis merepresentasikan dualitas pengantin serta keseimbangan kosmologis antara *purusa* dan *pradana*. Kehadiran jumlah genap menekankan harmoni dan kesalingan, sebuah prinsip yang juga mendasari filosofi perkawinan Hindu.

Ragam gerak yang digunakan dalam tari *Tanjung Sambuk* berpijak dari gerakan nyata dalam proses ritual *mekala-kalaan*, antara lain gerak simbolis orang menikah seperti gerakan persembahyangan, gerakan *natab*, gerakan *metegen-tegenan*, gerakan *metanjung sambuk*, gerakan *medagang-dagangan*, gerakan *metimpug tipat gandu*, gerakan memutar *jantra*, gerakan *nuek tikeh dadakan*, dan gerakan *megat benang*. Secara struktur, pertunjukan ini dibagi ke dalam tiga bagian utama. Bagian pertama menggambarkan suasana pasca *mekala-kalaan*, ketika pengantin masih diliputi suasana ritual. Gerak penari pada bagian ini ditampilkan tenang, repetitif, dan menekankan pada ekspresi batin yang penuh keraguan. Tata busana yang digunakan terinspirasi dari busana kuno pernikahan adat Bali. Pada bagian akhir karya tari ini melakukan proses perubahan kostum menjadi kostum pengantin umat Hindu di Bali zaman sekarang.

Bagian kedua merupakan inti pertunjukan, memvisualkan perasaan emosional pengantin di bilik kamar. Penari berinteraksi dalam formasi duet dan kelompok kecil, menampilkan dinamika emosi bahagia, haru, sekaligus cemas. Improvisasi gerak digunakan untuk menciptakan kesan spontanitas, seolah-olah tubuh menjadi medium curahan perasaan. Pada karya ini menggunakan musik *midi* (*musical instrument digital interface*) dengan mengkombinasikan musik *back sound* film dan gamelan Bali, serta diberikan efek untuk memperkuat aksen-aksen gerak dibuat mengalir dan harmoni, sebagaimana tampak dalam penyajian berikut ini.



Gambar 2. Gerak Harmoni pada Tari *Tanjung Sambuk*
(Sumber: Putu Pande Surya Pramana, 2022)

Bagian ketiga menampilkan penyatuan emosional pengantin ketika *natab mewidi-widana*, menggunakan properti trap yang bisa berputar dan dikelilingi kain jaring pada setiap sudutnya, satu *jantra*, kain penutup wajah, dan properti berbentuk kubus yang menyerupai kamar. Serta karya tari ini juga menambahkan beberapa lampu selain yang disediakan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar, yaitu 2 lampu *LED gobo mini* di trap untuk memberi kesan fokus pada saat penari berada di atas trap, 2 lampu *LED* pada bagian sudut samping panggung yang mengarah ke trap untuk mempertajam suasana, dan 6 lampu *PAR LED* yang dipasang di belakang panggung untuk memberi perbedaan kesan suasana dan situasi yang terjadi dan menambahkan dua *sobofer* untuk merangsang lahirnya getaran musik melalui *sound system*. Gerak kemudian ditampilkan lebih serempak, harmonis, dan menekankan rasa kebersamaan, dengan formasi kelompok menegaskan perjalanan dari keraguan menuju kepastian, dari emosi yang terpecah menuju keseimbangan spiritual. Pada bagian akhir, penari kembali ke formasi lingkaran, merepresentasikan siklus kehidupan dan kesakralan perkawinan sebagai bagian dari dharma.

Selain koreografi, aspek visual turut memperkuat bentuk penyajian. Tata cahaya didesain untuk membangun nuansa transisi: redup di bagian awal, dramatis pada bagian tengah, dan terang harmonis di akhir pertunjukan. Kostum sederhana namun simbolik mendukung representasi ritual, sementara penggunaan properti minimalis menjaga fokus pada ekspresi tubuh. Dengan demikian, penyajian karya ini menghadirkan dialog yang kuat antara kesakralan ritual Hindu dan eksplorasi estetik kontemporer. Bentuk penyajian *Tanjung Sambuk* memperlihatkan bahwa tari kontemporer Bali mampu menjadi medium untuk mengekspresikan pengalaman emosional-ritual dengan cara yang relevan bagi penonton

masa kini, tanpa mengabaikan akar tradisi yang melahirkannya.

b. Simbolisme Tari Tanjung Sambuk

Karya tari *Tanjung Sambuk* mengandung simbolisme yang kuat, karena berangkat dari fase liminal perkawinan Hindu Bali, momen ketika pengantin telah melewati upacara *mekala-kalaan* tetapi belum sepenuhnya memasuki prosesi *natab mewidi-widana*. Pada saat inilah pengantin berada di ruang privat bilik kamar, menanggung emosi yang ambigu: bahagia, haru, keraguan, dan kecemasan. Melalui medium tari, simbolisasi emosi tersebut diwujudkan secara konkret lewat gerak, formasi, musik, dan kostum sebagai simbolisme religius tradisi *Metanjung Sambuk*.



Gambar 3. Simbolisme Religius dalam Tari *Tanjung Sambuk*
(Sumber: Putu Pande Surya Pramana, 2022)

Simbolisme kedua hadir dalam gerak improvisatif yang menggambarkan emosi liminal. Misalnya, gerak menunduk dengan tangan menutup wajah melambangkan rasa ragu dan takut, sementara gerak tangan terbuka ke arah atas mengekspresikan kebahagiaan dan harapan. Gerak duet yang saling mendekat-lalu menjauh mencerminkan tarik ulur emosi pengantin, yang berada dalam situasi ambang. Dalam perspektif Schechner (2002), pertunjukan ini adalah *restored behavior*: tubuh penari merekonstruksi pengalaman emosional pengantin yang sebenarnya tidak dapat ditampilkan di ruang publik.

Simbolisme ketiga muncul dalam iringan musik MIDI. Suara elektronik yang berpadu dengan nuansa gamelan menghadirkan atmosfer ambiguitas, tradisi dan modernitas, sakralitas dan kontemporer. Musik ini menjadi simbol transisi, memperlihatkan bagaimana emosi pengantin tidak statis, melainkan bergerak dari ketegangan menuju harmoni. Kehadiran MIDI juga menandai inovasi estetik yang tetap berakar pada nilai tradisi, sejalan dengan gagasan inovasi berbasis tradisi yang dikemukakan Dibia (2012).

Simbolisme keempat tampak pada lingkaran penutup. Semua penari berkumpul membentuk lingkaran harmonis, melambangkan penyatuan dua individu dalam ikatan perkawinan yang suci. Turner (1969) menyebut fase liminal sebagai ruang ambang menuju reintegrasi sosial; lingkaran ini menandai kembalinya pengantin dari situasi ambigu ke status baru sebagai pasangan yang sah secara adat dan agama, yang tidak hanya hadir sebagai ornamen estetik, tetapi juga sebagai medium representasi nilai religius, pengalaman emosional, dan inovasi artistik. Simbolisasi ini memperlihatkan bagaimana tari kontemporer Bali mampu menghadirkan kembali makna ritus Hindu dalam format yang relevan bagi penonton masa kini.

c. Makna dan Pesan Pertunjukan

Pertunjukan tari *Tanjung Sambuk* menyimpan makna mendalam yang lahir dari perpaduan antara simbolisme ritual Hindu Bali dan kreativitas kontemporer. Makna utama dari karya ini adalah *representasi fase liminal* dalam ritus perkawinan Hindu, yakni momen ambang ketika pengantin berada di antara dua status sosial: bukan lagi individu dalam keluarga asal, tetapi belum sepenuhnya menyatu dalam ikatan suci perkawinan. Melalui medium tari, fase ini ditransformasikan menjadi ruang artistik yang dapat dihayati secara kolektif oleh penonton.

Makna pertama yang muncul adalah *spiritualitas perkawinan*. Dengan menghadirkan ekspresi

emosi pengantin, bahagia, haru, ragu, dan cemas, pertunjukan ini menegaskan bahwa perkawinan bukan sekadar institusi sosial, tetapi juga perjalanan spiritual menuju keseimbangan kosmis. Lingkaran penutup, di mana delapan penari menyatu dalam harmoni, melambangkan konsep penyatuan *purusa* dan *pradana* dalam ajaran Hindu Bali. Hal ini sejalan dengan pandangan Turner (1969) tentang liminalitas sebagai fase transformatif menuju status baru dalam kehidupan sosial-religius.

Makna kedua adalah penghargaan terhadap emosi sebagai bagian dari pengalaman religius. Dalam budaya Bali, ritus sering dipahami melalui simbol-simbol formal, sementara dimensi emosional pengantin jarang terungkap. Pertunjukan ini justru mengangkat sisi batiniah itu, memperlihatkan bahwa rasa bahagia, keraguan, dan haru adalah bagian sah dari spiritualitas perkawinan. Dalam perspektif Kaeppler (1972), estetika yang muncul tidak hanya tentang keindahan gerak, tetapi juga tentang sejauh mana ia mencerminkan nilai budaya dan pengalaman manusia.

Makna ketiga adalah inovasi berbasis tradisi. Penggunaan musik digital (MIDI) yang berpadu dengan nuansa gamelan tradisional menandai keberanian untuk berinovasi tanpa meninggalkan akar budaya. Iringan ini menjadi pesan bahwa tradisi bukanlah entitas statis, melainkan ruang kreatif yang selalu dapat diperbarui. Schechner (2002) menegaskan bahwa pertunjukan adalah *restored behavior*, tindakan yang dihidupkan kembali dengan makna baru. Dengan demikian, *Tanjung Sambuk* menjadi wujud kontemporer dari ritual yang tetap berakar pada nilai sakral Hindu.

Pesan utama yang hendak disampaikan karya ini adalah bahwa seni pertunjukan dapat menjadi medium transformatif untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan. Pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak penonton merenungkan perjalanan spiritual manusia dalam menghadapi fase peralihan hidup. Lebih jauh, *Tanjung Sambuk* mengingatkan bahwa di balik kemegahan ritual, terdapat dimensi emosional yang autentik dan universal, suatu pengingat bahwa kesakralan tradisi senantiasa berpadu dengan kerentanan manusia.

Estetika Karya

Estetika dalam tari *Tanjung Sambuk* lahir dari upaya mengartikulasikan pengalaman emosional pengantin Hindu Bali ke dalam bahasa tubuh. Fase liminal perkawinan, ketika pengantin berganti busana pasca *mekala-kalaan* dan sebelum *natab mewidi-widana*, diangkat sebagai sumber inspirasi. Dalam kerangka etnoestetika (Kaeppler, 1972), estetika tidak hanya dilihat sebagai keindahan formal, melainkan sebagai representasi nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Simbolisasi emosi pengantin bahagia, haru, ragu, dan cemas, yang diwujudkan dalam gerak tubuh yang sarat makna. Misalnya, gerak menunduk dengan tangan menutup wajah melambangkan keraguan, sementara gerak terbuka dengan kedua tangan ke langit menyiratkan harapan dan kebahagiaan.

Kekuatan estetik juga tercermin dalam permainan duet antara penari laki-laki dan perempuan, yang secara simbolik merepresentasikan tarik ulur batin pengantin. Pertemuan dan perpisahan tubuh menjadi metafora visual tentang ambiguitas perasaan. Dalam perspektif performativitas Schechner (2002), gerak-gerak ini merupakan *restored behavior*, yakni tindakan yang diolah ulang untuk menghadirkan pengalaman emosional privat ke ruang pertunjukan publik. Estetika yang dihasilkan bukan hanya memikat secara visual, tetapi juga menyentuh dimensi afektif penonton, yang diajak untuk ikut merasakan dinamika emosional pengantin.

Aspek kontemporer tampak pada penggunaan *Musical Instrument Digital Interface* (MIDI) yang berpadu dengan idiom gamelan Bali. Iringan ini menciptakan nuansa bunyi yang berlapis, simbolik atas kondisi ambang, antara tradisi dan modernitas, antara sakral dan profan. Kehadiran MIDI menjadi strategi estetik untuk menegaskan bahwa pengalaman ritual dapat direpresentasikan ulang dengan medium baru tanpa kehilangan makna dasarnya. Hal ini menegaskan pandangan Turner (1969) bahwa fase liminal bersifat ambigu, cair, dan penuh transformasi; dan dalam karya ini, musik digital menjadi simbol dari dunia yang sementara, transisional, dan tak pasti.

Puncak estetika *Tanjung Sambuk* hadir dalam formasi lingkaran penutup. Seluruh penari membentuk lingkaran harmonis yang merepresentasikan penyatuan *purusa* dan *pradana*. Lingkaran ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memuat makna kosmologis Hindu Bali tentang kesatuan dan keseimbangan. Di sini estetika kontemporer, dengan pola gerak inovatif dan tata cahaya modern, berpadu dengan simbolisme ritual tradisional, yang berhasil menghadirkan simbolisasi emosi pengantin ke dalam bentuk tari yang tidak hanya menawan secara visual, tetapi juga menyelami kedalaman

spiritual. Perpaduan ritual dan kontemporer dalam karya ini memperlihatkan model estetika Bali modern yang berakar pada nilai tradisi, sekaligus terbuka terhadap inovasi artistik.

Kerangka etnoestetika yang dikemukakan oleh Kaeppeler (1972) menegaskan bahwa estetika tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan bukan sekadar rangkaian bentuk gerak atau bunyi yang indah, melainkan refleksi dari nilai, keyakinan, dan sistem simbolik yang hidup dalam komunitas. Dalam konteks Bali, estetika tari senantiasa berpijak pada kosmologi Hindu, khususnya prinsip keseimbangan, kesakralan, dan harmoni kosmis.

Tari *Tanjung Sambuk* menampilkan bagaimana estetika kontemporer tetap berakar pada nilai budaya Hindu. Penggunaan delapan penari, terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan, mencerminkan prinsip dualitas *purusa* (maskulin) dan *pradana* (feminin) yang dalam Hindu dipahami sebagai sumber penciptaan kosmis. Formasi tubuh dan pola gerak bukan sekadar komposisi artistik, tetapi simbol representasi harmoni kosmologis yang menegaskan kesakralan perkawinan sebagai dharma. Dalam kerangka etnoestetika, hal ini memperlihatkan bahwa keindahan tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada nilai-nilai religius yang mengaturnya (Eiseman, 1990).

Gerak tubuh yang mengekspresikan emosi pengantin ragu, bahagia, haru, dan cemas juga menjadi representasi nilai spiritual Hindu. Rasa ragu dan cemas mencerminkan kondisi liminal manusia, sementara kebahagiaan dan haru merefleksikan pencapaian harmoni melalui penyatuan. Estetika di sini bukan hanya persoalan bentuk gerak, melainkan kemampuan mengartikulasikan nilai hidup. Kaeppeler (1972) menegaskan bahwa etnoestetika mengaitkan bentuk artistik dengan nilai-nilai kolektif; dalam kasus ini, pengalaman emosional pengantin menjadi bagian dari narasi spiritual masyarakat Hindu Bali.

Selain tubuh, penggunaan musik digital MIDI juga dapat dibaca dalam kerangka etnoestetika. Walaupun berbasis teknologi modern, bunyi elektronik yang berpadu dengan nuansa gamelan tetap diarahkan untuk menciptakan atmosfer liminal yang sesuai dengan nilai ritual. Kehadiran MIDI tidak menghapus sakralitas, melainkan menjadi media baru untuk menegaskan suasana transisi spiritual. Dengan demikian, estetika kontemporer yang muncul tidak kehilangan legitimasi budaya, karena tetap merefleksikan nilai inti Hindu Bali. Secara keseluruhan, interpretasi etnoestetika menunjukkan bahwa *Tanjung Sambuk* menghadirkan bentuk tari kontemporer yang tidak tercerabut dari akar religiusnya. Keindahan yang dihadirkan lahir dari kemampuannya menyuarakan nilai budaya Hindu tentang keseimbangan kosmos, kesakralan perkawinan, dan perjalanan spiritual manusia. Dengan demikian, karya ini menegaskan bahwa estetika kontemporer Bali harus dibaca sebagai dialektika antara inovasi kreatif dan kesetiaan pada nilai tradisi.

Dalam teori performativitas, Schechner (2002) menegaskan bahwa pertunjukan adalah *restored behavior*, yakni tindakan yang pernah, bisa, atau akan terjadi, kemudian diulang, dimodifikasi, dan dihadirkan kembali dalam konteks pertunjukan. Tubuh penari dengan demikian bukan sekadar medium ekspresi, melainkan wahana yang menghadirkan kembali pengalaman sosial, emosional, dan spiritual ke ruang artistik. Dalam karya *Tanjung Sambuk*, performativitas tubuh tampak dalam cara penari mengekspresikan emosi pengantin pada fase liminal perkawinan Hindu Bali. Gerak menunduk dengan tangan menutup wajah, misalnya, bukan sekadar gestur estetis, tetapi *restorasi* pengalaman ragu dan cemas yang dialami pengantin. Gerak duet mendekat dan menjauh antara penari laki-laki dan perempuan mengartikulasikan tarik ulur batin, memperlihatkan ambiguitas antara harapan dan keraguan. Tubuh dengan demikian menghadirkan makna: ia merepresentasikan ambivalensi emosi, sekaligus mengkomunikasikan pesan bahwa keraguan adalah bagian sah dari perjalanan spiritual menuju penyatuan.

Performativity juga tampak dalam penggunaan formasi kolektif delapan penari. Gerak bersama yang ritmis dan repetitif pada bagian awal mencerminkan keterikatan pada norma dan aturan ritual. Namun, ketika formasi mulai terpecah dan gerakan menjadi improvisatif, tubuh menghadirkan makna peralihan: pengantin berada dalam ambang antara dunia lama dan status baru. Pada akhirnya, lingkaran penutup dengan gerak serempak menghadirkan makna reintegrasi, yakni kembalinya tubuh ke harmoni sosial dan kosmologis sebagaimana dijelaskan Turner (1969). Aspek kontemporer diperkuat dengan iringan MIDI yang memberi nuansa atmosferik. Bunyi elektronik ini mendorong tubuh penari untuk menghadirkan kualitas gerak yang lebih abstrak dan ekspresif. Dalam kerangka performativitas, interaksi tubuh dan musik digital ini menegaskan bahwa makna tidak hanya lahir dari simbol ritual, tetapi juga dari *situasi pertunjukan* itu sendiri, yakni dialog antara tradisi dan inovasi, yang memperlihatkan bahwa

makna hadir melalui tindakan yang direstorasi, dikontekstualisasi, dan dipersembahkan ulang. Tubuh tidak sekadar menggambarkan emosi pengantin, tetapi juga menghidupkan kembali pengalaman liminal ke dalam ruang pertunjukan yang dapat dialami secara kolektif oleh penonton. Estetika yang lahir dari performativitas ini adalah estetika yang menghubungkan sakralitas ritual dengan kreativitas kontemporer, menjadikan tari sebagai medium reflektif sekaligus transformatif.

Dalam perspektif antropologi ritual, setiap prosesi adat Hindu Bali mengandung simbolisme yang sarat makna religius. Salah satu momen penting adalah fase liminal dalam perkawinan, yakni saat pengantin berada di bilik kamar setelah upacara *mekala-kalaan* dan sebelum *natab mewidi-widana*. Momen ini tidak ditampilkan ke ruang publik karena dianggap sakral dan personal. Penelitian ini melalui karya tari *Tanjung Sambuk* justru mengangkat fase tersebut ke ruang pertunjukan, sehingga simbolisme ritual dipindahkan dari ranah sakral ke ranah artistik.

Dalam kerangka teori Turner (1969), fase liminal ditandai oleh ambiguitas status: pengantin bukan lagi milik keluarga asal, tetapi juga belum sepenuhnya sah sebagai pasangan baru. Ambiguitas ini divisualkan melalui simbolisasi gerak: penari yang saling mendekat lalu menjauh, ekspresi tubuh yang ragu dengan tangan menutup wajah, serta perubahan formasi dari terpecah menuju lingkaran. Gerak-gerak tersebut bukan sekadar estetis, melainkan representasi simbolis dari perasaan gamang yang dialami pengantin. Simbolisme ritual dengan demikian tidak hilang, tetapi direkontekstualisasi dalam medium tari kontemporer. Peralihan dari sakral ke artistik tampak jelas pada penggunaan musik MIDI. Dalam ritual, gamelan tradisional biasanya menjadi pengiring yang menegaskan suasana sakral. Namun, dalam *Tanjung Sambuk*, bunyi elektronik MIDI berpadu dengan idiom gamelan untuk menghadirkan atmosfer transisi. Kehadiran musik digital ini menandai bahwa kesakralan dapat dipresentasikan ulang dalam bahasa modern, tanpa kehilangan makna simboliknya. Musik di sini menjadi tanda liminal itu sendiri: hibrida, ambigu, dan penuh ketegangan.

Simbolisme ritual juga diperkuat dengan formasi lingkaran pada bagian akhir pertunjukan, yang menandai penyatuan kembali pengantin ke dalam tatanan sosial-religius. Dalam perspektif Turner, fase ini disebut *reaggregation* atau *reincorporation*. Lingkaran bukan hanya struktur ruang, tetapi simbol kosmologis Hindu tentang keutuhan dan harmoni. Dengan memindahkan simbol ini ke ruang artistik, karya tari berhasil menyampaikan pesan spiritual sekaligus memberi pengalaman estetis bagi penonton, yang tidak hanya dipindahkan dari konteks sakral ke artistik, tetapi juga diperkaya dengan idiom kontemporer. Proses ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan Bali modern dapat menjadi jembatan antara nilai religius yang diwarisi dan inovasi kreatif yang dibutuhkan zaman. Peralihan tersebut menjadikan pertunjukan tidak hanya tontonan, tetapi juga ruang refleksi atas perjalanan spiritual manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tari *Tanjung Sambuk* merupakan karya kontemporer Bali yang lahir dari dialog kreatif antara tradisi ritual Hindu dan inovasi estetika modern. Melalui metode *Angripta Sesolahan*, proses penciptaan karya ini berjalan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Eksplorasi dilakukan dengan menggali makna ritus perkawinan Hindu Bali, khususnya fase liminal pasca *mekala-kalaan* dan pra *natab mewidi-widana*, yang sarat emosi: bahagia, haru, ragu, dan cemas. Hasil eksplorasi kemudian diterjemahkan dalam improvisasi gerak bersama delapan penari, disusun dalam komposisi berdurasi 12 menit dengan iringan *Musical Instrument Digital Interface (MIDI)*, lalu disempurnakan melalui evaluasi bersama tokoh adat, seniman, dan penonton. Proses ini memperlihatkan bahwa penciptaan tari kontemporer dapat sekaligus menjadi ruang penelitian artistik yang transformatif.

Bentuk penyajian *Tanjung Sambuk* dirancang dalam tiga bagian dramatik yang merepresentasikan perjalanan emosional pengantin. Bagian awal menghadirkan suasana pasca ritual dengan gerak repetitif dan nuansa keraguan; bagian inti memvisualkan dinamika emosional pengantin dengan improvisasi duet dan kelompok kecil; sedangkan bagian akhir memperlihatkan penyatuan emosional melalui formasi lingkaran yang melambangkan harmoni kosmologis. Tata cahaya, kostum sederhana bernuansa putih-kuning, dan properti minimalis memperkuat kesan sakral sekaligus menjaga fokus pada ekspresi tubuh. Dari segi simbolisme, karya ini sarat makna. Formasi tubuh delapan penari merepresentasikan keseimbangan *purusa pradana*; gerak improvisatif menjadi representasi langsung dari

emosi pengantin; iringan MIDI melambangkan transisi antara tradisi dan modernitas; dan lingkaran penutup menjadi simbol reintegrasi sosial sebagaimana dijelaskan Turner (1969) dalam konsep liminalitas. Simbolisme ini memperlihatkan bahwa tari kontemporer Bali mampu mengartikulasikan nilai religius dalam bentuk estetik yang relevan dengan audiens masa kini.

Makna utama pertunjukan adalah refleksi spiritualitas perkawinan sebagai jalan menuju keseimbangan kosmos. Selain itu, karya ini mengangkat dimensi emosional pengantin yang selama ini tersembunyi dalam ritus privat, sekaligus menunjukkan bahwa inovasi berbasis tradisi dapat memperkaya estetika Bali tanpa melepaskan akar sakralitasnya. Pesan yang hendak disampaikan adalah bahwa seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium transformatif untuk merefleksikan nilai kehidupan, spiritualitas, dan kerentanan manusia, yang dihadirkan melalui penciptaan tari kontemporer baru yang mampu menjembatani kesakralan ritual dengan kreativitas artistik Bali. Karya ini mempertegas peran seni sebagai ruang refleksi dan transformasi, yang relevan baik dalam konteks akademik, budaya, maupun pariwisata seni masa kini.

Penelitian dan penciptaan tari *Tanjung Sambuk* membuka peluang pengembangan di empat ranah utama. *Pertama*, dalam pendidikan seni, karya ini dapat dijadikan model pembelajaran kreatif melalui metode *Angripta Sesolahan* yang dipadukan dengan teknologi MIDI, sekaligus melahirkan *teaching model* berbasis praktik penciptaan. *Kedua*, pada pariwisata budaya, karya ini berpotensi menjadi pertunjukan kreatif yang memperkenalkan nilai-nilai ritual Bali kepada wisatawan, dengan penelitian lanjutan diarahkan pada resepsi audiens lintas budaya. *Ketiga*, dari sisi eksplorasi artistik, integrasi seni tradisional dengan media digital dapat diperdalam melalui teknologi interaktif seperti *motion sensor*, *visual mapping*, atau realitas virtual. *Keempat*, dalam ranah teoretis, karya ini perlu ditempatkan dalam diskursus global seni kontemporer agar kontribusi Bali terlihat dalam percakapan internasional mengenai hubungan tradisi, emosi, dan inovasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengangkat dimensi emosional pengantin Hindu Bali dalam fase liminal perkawinan, yakni pasca *mekala-kalaan* hingga pra *natab mewidi-widana*, ke dalam medium tari kontemporer, sesuatu yang selama ini jarang diteliti maupun direpresentasikan secara artistik. Dengan menggunakan metode *Angripta Sesolahan* yang dipadukan dengan pendekatan praktik artistik, proses penciptaan tidak hanya melahirkan karya tari, tetapi juga pengetahuan konseptual berbasis penelitian. Inovasi lain tampak pada pemanfaatan musik digital MIDI yang berpadu dengan idiom gamelan, berfungsi sebagai simbol transisi tradisi, modernitas sekaligus penguat suasana emosional. Selain itu, penelitian ini memadukan kerangka teori etnoestetika (Kaeppler), performativitas (Schechner), dan simbolisme ritual (Turner), yang tidak hanya dipakai sebagai pisau analisis, tetapi juga sebagai inspirasi dalam proses kreasi. Dengan demikian, *Tanjung Sambuk* tidak hanya menjadi karya tari kontemporer, tetapi juga model penelitian artistik yang menyatukan sakralitas ritual, emosi manusia, dan inovasi estetik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. 1995. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Beersmans, M. 2014. Balinese cultural tourism: Local narratives and global encounters. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 12(3), 225–240. <https://doi.org/10.1080/14766825.2013.864082>
- Covarrubias, M. 1937. *Island of Bali*. New York: Alfred A. Knopf.
- de Zoete, B., & Spies, W. 1938. *Dance and Drama in Bali*. London: Faber and Faber.
- Dibia, I. W. 2012. *Balinese Dance, Drama and Music*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Eiseman, F. B. 1990. *Bali: Sekala and Niskala*. Singapore: Periplus Editions.
- Foley, K. 2010. *Southeast Asian Performance: Transformation and Continuity*. London: Routledge.

- Hobart, M. 2008. Rethinking Balinese dance: Performance, practice, and communication. In A. Harnish & H. Rasmussen (Eds.), *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia* (pp. 123–144). New York: Oxford University Press.
- Howe, L. 2005. *The Changing World of Bali: Religion, Society and Tourism*. London: Routledge.
- Kaeppler, A. L. 1972. Method and theory in analyzing dance structure with an analysis of Tongan dance. *Ethnomusicology*, 16(2), 173–217. <https://doi.org/10.2307/849659>
- McGraw, A. C. 2013. *Radical Traditions: Reimagining Culture in Balinese Contemporary Music*. Oxford: Oxford University Press.
- McPhee, C. 1966. *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*. New Haven: Yale University Press.
- Picard, M. 1996. *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press.
- Ruastiti, N. M. 2019. Transformation of Balinese performing arts in tourism. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34 (2), 153–161. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.635>
- Schechner, R. 2002. *Performance Studies: An Introduction* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Tenzer, M. 2000. *Gamelan Gong Kebyar: The Art of Twentieth-Century Balinese Music*. Chicago: University of Chicago Press.
- Turner, V. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Vickers, A. 2012. *Bali: A Paradise Created* (2nd ed.). Singapore: Tuttle Publishing.